

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*

Putri Dyah Wulandari¹, M. Shaifuddin², M. Ismail S³

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail : wulandariputri862@gmail.com

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, yakni rendahnya keterampilan menulis pantun siswa dan belum diterapkannya model pembelajaran inovatif oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (Miles & Huberman) yang terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.

Abstract: The background of this research is based on observations conducted by researchers at the fourth grade students Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Elementary School Academic Year 2014/2015, namely the students' lack of writing traditional poetry skills and innovative learning model has not been applied by the teacher. The purpose of this research is to improve students' writing traditional poetry skills with implementing Cooperative learning model type Two Stay Two Stray in fourth grade students Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Elementary School Academic Year 2014/2015. This research is a form of classrom action research (CAR) which held as much as two cycles. Data analysis technique used is the interactive model (Miles & Huberman), which consist of four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion (verification). Data collection techniques used were documentation, observation, interviews, and tests. Based on the research that has been done can be concluded that through the implementation of Cooperative learning model type Two Stay Two Stray can improve the skills of writing traditional poetry in fourth grade students Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Elementary School Academic Year 2014/2015.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Two Stay Two Stray*, Keterampilan Menulis Pantun

Terdapat empat komponen dalam keterampilan berbahasa yang salah satu di antaranya yaitu keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Meskipun terlihat mudah, dalam praktiknya tidak semua orang mampu untuk menulis. Hal ini disebabkan karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks dan tidak datang begitu saja secara serta merta, melainkan harus melalui latihan rutin yang dilakukan secara teratur dan terus menerus.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sehingga harus dikuasai oleh anak sedini mungkin, dimulai pada saat memasuki jenjang pendidikan dasar. Pentingnya penguasaan keterampilan menulis didukung oleh pendapat Slamet (2007: 95) yang mengemukakan bahwa: "Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting, di samping keterampilan menyimak, kete-

rampilan berbicara, keterampilan membaca, baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun dalam kehidupannya di masyarakat nanti. Keberhasilan pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis".

Seseorang dapat menyampaikan pikiran, gagasan, ide, perasaan, pandangan, atau pengalamannya dalam bentuk lambang-lambang bahasa dengan penguasaan keterampilan menulis yang dimilikinya. Ide dan gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, menghibur, memberitahukan, meyakinkan, dan melaporkan berbagai hal. Salah satu bentuk tulisan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai tujuan tersebut yaitu pantun. Sabastian (2012: 3) menyatakan: "Pantun adalah satu bentuk puisi

lama yang setiap baitnya terdiri atas empat baris, baris kesatu dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi serta bersajak ab-ab”.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis pantun siswa antara lain kurangnya minat membaca, kebiasaan siswa menghafal pantun yang sudah ada di buku, kurangnya motivasi untuk berlatih menulis pantun, dan kesulitan dalam menentukan tema yang akan dijadikan tulisan dalam bentuk pantun. Selain faktor internal tersebut, terdapat juga faktor eksternal yang berasal dari guru. Saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, guru belum pernah menggunakan model atau metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun. Dari 32 siswa kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, hanya 10 siswa yang tuntas atau dapat mencapai nilai KKM, yaitu 68 dan 22 siswa tidak tuntas atau belum mencapai nilai KKM yang ditentukan dalam keterampilan menulis pantun.

Keterampilan merupakan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Syah (2010: 117) berpendapat bahwa: ”Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urutan syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil”.

Keterampilan tidaklah seperti bakat yang telah dimiliki seseorang sejak lahir, juga tidak dapat diperoleh dalam waktu yang singkat. Demikian halnya dengan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. Untuk dapat memiliki keterampilan tersebut seseorang perlu banyak melakukan latihan secara teratur. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat dari Tarigan (2008: 1) yang menyatakan sebagai berikut: “ Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin sering seseorang melakukan

praktik dan latihan, maka orang tersebut akan semakin terampil.

Menulis sering diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang ke dalam bahasa tulis. Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Selain pendapat Tarigan tersebut, Slamet (2007: 97) berpendapat bahwa: “Pada dasarnya kegiatan menulis itu bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai. Selain merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, menulis juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks”.

Pendapat mengenai kompleksnya kegiatan menulis didukung oleh Slamet (2007: 107) yang menyatakan bahwa: “Keterampilan menulis menuntut kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan ini. Keterampilan menulis ini mencakup berbagai kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat, kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya bahasa yang tepat, pilihan kata serta yang lainnya”.

Suwarto (2014: 166) berpendapat bahwa: “Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya”. Sedangkan Isjoni (2014: 15) menyatakan: ”*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim”. Masih menurut Isjoni (2014: 12), *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Pendapat mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dikemukakan oleh Huda (2014: 297) yang menyatakan:

“Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik”. Tahapan-tahapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Shoimin (2014: 223) adalah: 1) persiapan, 2) presentasi guru, 3) kegiatan kelompok, 4) formalisasi, 5) evaluasi kelompok dan penghargaan.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan pada semester II selama 6 bulan dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini berupa sumber data pokok (primer), yaitu dari siswa dan guru kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi arsip atau dokumen, tes keterampilan menulis pantun serta lembar observasi aktivitas siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas model Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2006: 16) yang terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum siklus I dilaksanakan, peneliti mengadakan tes awal sebelum tindakan (pretes) guna mengetahui kondisi awal nilai keterampilan menulis pantun siswa. Dari hasil pretes didapatkan

nilai rata-rata keterampilan menulis pantun yaitu 41,25 yang jauh di bawah nilai KKM, yaitu 68. Data hasil pretes dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Kondisi Awal

No	Interval	f	Persentase
1.	0 – 13	3	9,375%
2.	14 – 27	13	40,625%
3.	28 – 41	5	15,625%
4.	42 – 55	0	0%
5.	56 – 69	1	3,125%
6.	70 – 83	10	31,25%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan hasil pretes mengenai keterampilan menulis pantun, siswa kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 yang memperoleh nilai di atas KKM 68 hanya 10 siswa atau 31,25% dari 32 siswa. Sedangkan 22 siswa atau 68,75% dari 32 siswa masih mendapat nilai di bawah KKM. Nilai terendah yang diperoleh pada saat pretes yaitu 0, nilai tertinggi 80, dan nilai rata-rata 41,25.

Pada siklus I nilai keterampilan menulis pantun siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dibandingkan dengan pada saat kondisi awal sebelum tindakan. Data nilai keterampilan menulis pantun siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Data Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta pada Siklus I

No	Interval	f	Persentase
1.	23 – 35	1	3,125%
2.	36 – 48	1	3,125%
3.	49 – 61	4	12,5%
4.	62 – 74	4	12,5%
5.	75 – 87	11	34,375%
6.	88 – 100	11	34,375%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, siswa yang telah mencapai KKM yaitu 24 siswa atau 75% dari 32 siswa, sedangkan 8 siswa atau 25% dari 32 siswa belum mencapai nilai KKM, yaitu 68. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 25, nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata 76,59. Meskipun indikator kinerja penelitian ini telah tercapai, yaitu sebesar 75% siswa

dapat mencapai nilai KKM, namun penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih valid.

Pada siklus II, nilai keterampilan menulis pantun siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I. Data nilai keterampilan menulis pantun pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Data Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta pada Siklus II

No	Interval	f	Persentase
1.	53 – 60	2	6,25%
2.	61 – 68	1	3,125%
3.	69 – 76	3	9,375%
4.	77 – 84	7	21,875%
5.	85 – 92	7	21,875%
6.	93 – 100	12	37,5%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis pantun pada siklus II, terdapat 2 siswa atau 6,25% dari 32 siswa yang belum mencapai KKM, sedangkan 30 siswa atau 93,75% dari 32 siswa telah mencapai KKM. Pada siklus II diperoleh nilai terendah 54,5, nilai tertinggi 100, dan nilai rata-rata 85,84 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93,75%. Dengan demikian, indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu 75% siswa dapat mencapai nilai KKM 68 telah terlampaui pada siklus II.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa, kinerja guru, dan nilai keterampilan menulis pantun pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, beberapa siswa masih mengandalkan temannya untuk menyelesaikan tugas kelompok saat kegiatan diskusi. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan kurang kondusif.

Dalam proses pembelajaran, guru belum sepenuhnya dapat melaksanakan langkah pembelajaran model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sehingga nilai kinerja guru masih termasuk kategori rendah. Kekurangan-kekurangan pada siklus I selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sudah mencapai indikator kinerja yakni 75%

atau sebanyak 24 dari 32 siswa telah mencapai KKM. Hasil tes keterampilan menulis pantun pada siklus I tersebut sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal, yaitu hanya sebanyak 10 siswa atau 31,25% dari 32 siswa yang dapat mencapai nilai KKM 68.

Pada siklus II, secara umum siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sudah dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan tugas kelompok, berperan aktif dalam kegiatan diskusi, dan dapat mengikuti langkah pembelajaran dengan lebih tertib. Demikian halnya dengan kinerja guru yang secara umum meningkat pada siklus II ini. Guru menunjukkan penguasaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran menulis pantun. Guru melakukan pemantauan, memotivasi siswa, serta memberikan pengarahan pada saat proses diskusi berlangsung.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II juga tampak pada nilai keterampilan menulis pantun yang didapatkan siswa. Pada pretes, nilai rata-rata keterampilan menulis pantun yaitu 41,25 lalu meningkat pada siklus I menjadi 76,59 dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 85,84. Persentase ketuntasan siswa pada siklus II yaitu sebesar 93,75%. Dengan demikian, indikator kinerja 75% sudah tercapai bahkan terlampaui pada siklus II ini.

Data mengenai nilai rata-rata kinerja guru dan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Data Nilai Rata-Rata Kinerja Guru dan Aktivitas Siswa Kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Kinerja Guru		Aktivitas Siswa	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	1,84	2,72	11,04	13,73
Kategori	Kurang	Baik	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa kinerja guru pada siklus I termasuk dalam kategori kurang, dan termasuk dalam kategori baik pada siklus II. Pada siklus I, aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup dan pada siklus II termasuk dalam kategori baik.

Peningkatan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 dari

kondisi awal, siklus I, dan siklus II terjadi karena adanya penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran tersebut memungkinkan terjadi kerja sama antarsiswa dalam kelompok heterogen yang dapat memacu siswa untuk maju karena adanya tanggung jawab individu sehingga siswa dapat saling mendukung satu sama lain untuk berprestasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Huda (2014: 207) yang menyatakan bahwa: “Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik”.

Peningkatan keterampilan menulis pantun tersebut juga didukung dengan kelebihan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dikemukakan Shoimin (2014: 225) yaitu: a) mudah dipecah menjadi berpasangan; lebih banyak tugas yang bisa dilakukan; c) guru mudah memonitor; d) dapat diterapkan pada se-

mua kelas; e) kecenderungan belajar siswa lebih bermakna; f) lebih berorientasi pada keaktifan; g) diharapkan siswa akan berani mengeluarkan pendapatnya; h) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa; i) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, j) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar”.

SIMPULAN

Simpulan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SDN Pajang II No. 171 Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata tes keterampilan menulis pantun dan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa. Nilai rata-rata pretes yaitu 41,25 meningkat pada siklus I menjadi 76,59 dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 85,84. Sedangkan ketuntasan klasikal prasiklus sebesar 31,25%, siklus I sebesar 75%, dan siklus II sebesar 93,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Sabastian, M. (2012). *Ciri dan Karakteristik Pantun*. Tangerang: Citralab.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slamet, St. Y. (2007). *Dasar Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- WA, Suwanto. (2014). *Model-Model Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Hidup*. Surakarta: Pelangi Press.